

**DOMINASI PENJAJAH TERHADAP *SUBALTERN* DALAM NOVEL
SANG MAHARANI KARYA AGNES JESSICA: SUATU TINJAUAN
POSKOLONIAL GAYATRI C. SPIVAK**

Nurfadilah

Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas
Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Indonesia
nurfadilahmiramal@gmail.com

Abstrak

Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica: Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri C. Spivak. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dibimbing oleh Mahmudah dan Faisal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi penjajah dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica menggunakan Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017 dengan tebal 320 halaman. Data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan bentuk klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica berdasarkan teori poskolonial Gayatri C. Spivak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menguraikan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi penjajah menurut Gayatri C. Spivak terdapat dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Dominasi penjajah terhadap *subaltern*, pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* dan perlawanan *subaltern* terhadap penjajah digambarkan oleh tokoh Maharani, Moetiara, Gadis di rumah pelacuran. Dominasi tersebut yaitu 24 dominasi penjajah, 24 pengaruh dominasi penjajah dan 25 perlawanan *subaltern* terhadap penjajah. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan teori Poskolonial menurut Gayatri C. Spivak dalam karya ilmiah.

Kata kunci: Dominasi penjajah terhadap *subaltern*, pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern*, perlawanan *subaltern* terhadap penjajah dan Novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai bentuk bahasa banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia. Endaswara (2013: 2), menyatakan bahwa kritik sastra adalah salah satu sejarah sastra. Menurutnya batasan seperti ini, sesungguhnya sudah terlalu ketinggalan zaman. Batasan yang merujuk pada konsep kritik sebagai cabang kajian sastra, sudah cukup lama diembuskan oleh para pemerhati sastra. Prinsip-prinsip filsafat juga perlu menjaga keseimbangan antara teori dan praktik, antara fakta empiris dan fakta abstrak, keduanya memiliki kedudukan yang sama (Endaswara. 2013: 6).

Faruk 2014: 59, menyatakan bahwa kemunculan formalisme Rusia pada awal abad XX dipandang oleh banyak ahli sebagai awal dari kelahiran kritik sastra akademis, yaitu kritik sastra sebagai aktivitas dan hasil aktivitas pemahaman penilaian karya sastra yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern.

Salah satu kajian kritis yang pertama kali muncul pada tahun 1982. Kajian subaltern bermula dari catatan sejarah dan berkembang menjadi studi kritis dalam terhadap perkembangan poskolonial. Dalam sejarah diketahui bahwa kaum kolonial yang memiliki kekuasaan tidak berpihak kepada kaum yang lemah, bahkan mengalami penindasan, yang menjadikan mereka sebagai subaltern (Nasution, 2016: 37). Kolonialisme didefinisikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain. Tetapi kolonialisme bukan hanya perluasan sebagai kekuasaan eropa memasuki

Asia, Afrika atau Benua Amerika dari abad keenam belas dan seterusnya; kolonialisme telah merupakan suatu pemandangan yang berulang dan tersebar luas dalam sejarah manusia.

“*Can Subaltern Speak*” terbit tahun 1983 dan menjadi karya monumental bahkan diperingati 20 tahun penerbitannya oleh para filsuf dunia di Cork, Irlandia. *Subaltern Studies* merupakan kajian tentang orang-orang yang dimarginalkan atau diasingkan oleh komunitas dan structural. Teori poskolonial Spivak berbicara mengenai kondisi suatu kaum yang dominan dalam lingkungannya (Nasution, 2016: 38). Hal ini membuktikan bahwa kritik sastra sebagai aktivitas dan hasil aktivitas pemahaman penilaian karya sastra yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern dan merupakan kegiatan memahami karya sastra secara kritis.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran kritik sastra di masa kolonial yaitu sebagai suatu pemahaman dari pengetahuan modern untuk mengetahui, mengungkap dan memahami ketimpangan yang terjadi secara kritis di masa kolonialisme.

Loomba (2003: 11) menyatakan istilah “Pascakolonial” tidak bisa dipakai untuk mereka yang berada pada dasar paling bawah dari hierarki ini, yang masih berada “pada tepi paling pinggir dari Negara-bangsa” sehingga kolonisasi mereka tidak pernah “pasca”. Lebih lanjut Menurut Ratna, prefix “post” tidak semata-mata mengacu pada makna “sesudah”

kolonial atau juga tidak berarti “anti” kolonial.

Wacana poskolonial pertama kali diperkenalkan di dunia sastra. Bill Ashcroft, dkk dalam Leela Gandhi (2007) menunjukkan adanya dua model penting dalam sastra poskolonial (poskolonial literature), yaitu model “national” dan model “black writing”. Model national memusatkan perhatiannya pada hubungan antara Negara dan bekas-bekas penjajahnya. Kasus pragmatik untuk hal ini adalah Amerika Serikat, dimana sastra merupakan bagian dari sebuah “kemajuan optimistik menuju kebangsaan” atas dasar perbedaan dengan Inggris. Hal ini melibatkan pemuangan pelbagai metafora mengenai orang tua-anak atau pusat-pinggir yang telah menempatkan sastra Amerika dalam posisi subordinat.

Istilah poskolonialisme mendefinisikan suatu wacana kritis yang dapat digunakan untuk menyelidiki unsur-unsur poskolonialitas dalam sastra Indonesia (Foulcher, 2008: 3). Istilah poskolonialisme digunakan sebagai suatu pendekatan kritis untuk memahami efek-efek kolonialisme yang terus ada di dalam teks-teks. Hal tersebut di definisikan bahwa di masa poskolonial, novel sebagai karya sastra dapat berperan sebagai suatu wacana kritis yang dapat mengungkapkan konflik kehidupan manusia dan ketimpangan yang terjadi dimasa kolonial.

Menurut Esten (2013: 7), novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya

menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Karya-karya yang dapat diteliti menggunakan kajian poskolonial adalah karya-karya yang lahir bukan hanya pada masa setelah kolonialisme itu berakhir tetapi karya-karya yang ditulis sejak berlangsungnya kolonialisme hingga saat ini, dalam pemahaman poskolonial bahwa kolonialisme itu tidak pernah berakhir melainkan berlangsung hingga saat ini hanya saja dalam bentuk yang berbeda. Esten (2013: 8) menambahkan dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas.

Lomba (2003: 11) menyatakan istilah “Pascakolonial” tidak bisa dipakai untuk mereka yang berada pada dasar paling bawah dari hierarki ini, yang masih berada “pada tepi paling pinggir dari Negara-bangsa” sehingga kolonisasi mereka tidak pernah “pasca”. Di sisi lain, menurut Alva, para elite yang memenangkan perang-perang kemerdekaan dari Spanyol itu bukanlah mereka yang merupakan “rakyat-rakyat jajahan” dan mereka “menegakkan Negara-negara bangsa mereka sendiri meniru gambaran negeri asal (yaitu negeri penjajah), diwarnai oleh warna lokal dari praktik-praktik dan simbol-simbol dari sebelum kedatangan penjajah, diadaptasikan terhadap berbagai periode imperial dan diresapi dengan ideal-ideal, praktik-praktik, dan benda-benda material Eropa. Suatu masyarakat dan budaya Amerika Pascakolonial, sementara mempertahankan nilai-nilai Eropa dan

supermasi putih. Perselisihan-perselisihan orang-orang Amerika ini dengan Negara-negara kolonial, sangat berbeda sekali dengan perjuangan-perjuangan antikolonial yang terjadi di berbagai bagian Afrika atau Asia sehingga, demikian Alva menyimpulkan, mereka tidak bisa dianggap “pascakolonial” dalam pengertian yang sama. Kata pascakolonial bisa dipakai sebagai generalisasi sejauh kata itu “mengacu kepada suatu proses pembebasan dari sindrom kolonial, yang bentuknya banyak sekali dan barangkali tak terelakkan bagi mereka yang dunianya telah ditandai oleh perangkat fenomena itu: “pascakolonial” adalah (dan seterusnya adalah) sebuah istilah deskriptif bukannya evaluative (Hulme. 1995: 120 dalam Loomba. 2003: 24).

Dalam sejarah diketahui bahwa kaum kolonial yang memiliki kekuasaan tidak berpihak kepada kaum yang lemah, bahkan mengalami penindasan, yang menjadikan mereka sebagai subaltern. Dalam perkembangan teori poskolonial, studi tentang kelompok subaltern sangat penting. Berdasarkan hal tersebut terdapat tiga aspek yang perlu diketahui dalam mengkaji poskolonial yaitu: pertama, Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel ditinjau dari Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak. Kedua, Pengaruh Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel ditinjau dari Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak. Ketiga, Perlawanan Subaltern Terhadap Penjajah dalam Novel ditinjau dari

Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak

Wardhani (2010:138) menyebut tiga cara untuk menaklukkan wilayah jajahan, yaitu (a) mengikis budaya; (b) menciptakan sistem pendidikan kolonial; (c) menghilangkan bahasa. Sistem pendidikan kolonial juga menjadi salah satu tonggak penting yang memberi legitimasi menguatnya pijakan kaki kolonial. Juanda (2010:3) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Cara ketiga, menghilangkan bahasa yang merupakan cara strategis untuk memisahkan rakyat terjajah dengan akarnya. Juanda (2010: 1) keanekaragaman bahasa, etnis, dan budaya di Indonesia menimbulkan berbagai problema terutama pembauran antara suku dengan suku lainnya. disamping bahasa nasional bahasa Indonesia, digunakan pula bahasa-bahasa asing Juanda (2010: 219).

Bahasa bukan sekedar alat berkomunikasi, lebih jauh merupakan jendela budaya, jendela legenda rakyat dan semua hal yang berkaitan dengan masa lalu yang menjadi pembentuk masa depan bangsa. Menghilangkan bahasa sama dengan menghilangkan bangsa dan budayanya.

Agnes Jessica salah satu pengarang Indonesia keturunan Cina yang tampil ke permukaan. Novel-novel Agnes Jessica mengandung tema remaja namun, terdapat pula novel yang bertemakan dewasa, sebut saja Sang Maharani yang mengangkat tema Jugun Ianfu (budak seks) pada jaman

pendudukan Jepang di Indonesia, Noda Tak Kasatmata yang mengangkat tema pemberantasan Partai Komunis pada tahun 1966. Novel *Sang Maharani* merupakan salah satu karya Agnes Jessica yang telah mendapat banyak tanggapan dari pegiat sastra Indonesia. Novel tersebut juga telah dikaji dengan teori struktural oleh Rena Adriyani (2010) dengan judul *Novel Maharani Karya Agnes Jessica (Pendekatan Struktural)*. Setiawan Candra Wiguna (2011) juga pernah mengkaji karya tersebut dengan judul *Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica*, dan penelitian yang dilakukan oleh Ika Rukmana Purnamasari (2011) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica: Tinjauan Psikologi Sastra*. Pemilihan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica sebagai sumber data dalam penelitian ini, selain menceritakan penjajahan Jepang di Indonesia juga didasari dua faktor. Pertama, novel *Sang Maharani* dapat dipandang memiliki kualitas dan nilai kesastraan yang tinggi dan banyak menampilkan kebaruan. Kedua, dalam novel *Sang Maharani*, menunjukkan latar, peristiwa, dan angka tahun yang jelas menunjukkan bahwa novel ini merupakan hasil transformasi situasi dan kondisi sosial budaya zamannya yang diolah pengarang melalui proses kreativitas seninya.

Penelitian tentang Poskolonial Gayatri C. Spivak kurang dilakukan. Kurangnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga menjadi salah satu faktor penelitian ini. Adapun

penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati (2008); Saputra (2011); Bahardur (2017); Hamzah (2017).

Wiwik Hidayati (2008) yang meneliti *Pengaruh Dominasi Penjajah atas Subaltern dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan: Analisis berdasarkan Pendekatan Postkolonialisme*. Asep Deni Saputra (2011) dengan judul *Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial*. Iswadi Bahardur, (2017) dengan judul *Pribumi Subaltern Dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial*. Azhar Hamzah, (2017) dengan judul *Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako: Suatu Tinjauan Poskolonial* Gayatri C. Spivak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja itulah yang membantu peneliti mencapai sasaran penelitiannya dengan tujuan pemecahan masalah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif sedangkan data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Data dalam metode kualitatif diuraikan menggunakan data-data bukan angka-angka. Bogdad dan Taylor (dalam Moeleong, 2007: 3) deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data

deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan.

Fokus penelitian ini adalah dominasi penjajah terhadap subaltern dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica ditinjau dari pendekatan poskolonial Gayatri C. Spivak.

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan paragraf yang mengungkap Dominasi penjajah terhadap *subaltern*, Pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* dan Perlawanan *subaltern* terhadap penjajah dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah berikut:

Dalam pemeriksaan keabsahan data atau pengecekan data peneliti menggunakan triangulasi yang terdiri dari:

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh melalui beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan untuk mendapatkan kesimpulan.
- b. Triangulasi teori, sebagai penjelasan banding untuk memperkuat hasil penelitian dan

meningkatkan kedalaman peneliti untuk menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

- c. Triangulasi antar-peneliti/pakar dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Peneliti memilih satu pakar yang dinilai ahli dalam bidang ekokririk untuk menilai keabsahan data dan memvaliditasi hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Ia berkedudukan sebagai instrumen penelitian, sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti juga berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, mengkaji data, dan mengumpulkan hasil hingga membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil ini, peneliti menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dengan menggunakan teori poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak yakni kajian *subaltern*, yang terdiri atas dua

bagian. Pertama, penyajian hasil analisis data tentang dominasi penjajah, pengaruh dominasi penjajah dan perlawanan subaltern terhadap penjajah. Kedua, pembahasan hasil penelitian yang menguraikan hasil analisis data.

Dominasi Penjajah terhadap Subaltern dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica

Dalam penelitian ini, penindasan dan kekuasaan terhadap kaum *subaltern* digambarkan dalam bentuk pemarginalan, mimikri, caci maki, pelecehan, kekerasan dan ancaman. Bentuk-bentuk penindasan dan kekuasaan tersebut akan dijelaskan dalam penyajian dan pembahasan hasil analisis data berikut.

Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica menceritakan mengenai proses penjajahan Belanda dan Jepang sampai pada masa bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Pada masa penjajahan tersebut terdapat banyak kerugian karena dominasi terhadap bangsa Indonesia terkhusus kepada kaum perempuan *subaltern*. Kaum perempuan pribumi yang dijadikan budak seks (*jugun ianfu*) mendapat perlakuan yang tidak sepatasnya oleh para tentara Jepang. Bentuk dominasi yang dilakukan penjajah terhadap kaum *subaltern* adalah penindasan dan kekuasaan.

Menurut Spivak penindasan yang dilakukan para penjajah dikarenakan kaum *subaltern* tidak berdaya menghadapi penjajah yang superior. Pada novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, perempuan di zaman penjajahan Jepang banyak mengalami

penindasan. Dominasi penjajah menjadikan perempuan sebagai kaum *subaltern*. Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica selain menceritakan tentang dominasi dalam bentuk penindasan, juga terdapat dominasi dalam bentuk kekuasaan. Dominasi kekuasaan penjajah terhadap *subaltern* dalam novel tersebut membuat pribumi menjadi dikendalikan, dikuasai dan patuh pada kekuasaan kolonial. Spivak beranggapan bahwa dominasi kekuasaan penjajah membuat para kaum *subaltern* terbungkam dan tidak berdaya membendung kuasa penjajah. Pada kutipan (1) di bawah ini menjelaskan bahwa perempuan pribumi selalu dikucilkan dan dianggap rendah oleh orang barat.

1. “*Pribumi kurang ajar! Pencuri! Kau tidak pantas masuk ke sekolah ini!*” teriaknya, ketika Rani dibatu murid-murid lain berhasil memisahkannya dari Moetiara. Moetiara menangis tersedu-sedu dengan rambut berantakan. (Jessica, 2017:49)

Salah satu tokoh yang mengalami penindasan yaitu Moetiara atau sering disapa Tiar, dalam kutipan di atas Tiar sebagai pribumi selalu dianggap remeh oleh murid-murid lain di sekolahnya yang rata-rata keturunan Belanda, ia dikucilkan dari teman-temannya karena dia seorang pribumi. Kalimat yang bergaris miring tersebut merupakan ucapan yang dilontarkan oleh seorang keturunan Belanda kepada Tiar yang merupakan

gadis pribumi. Kata *kurang ajar!* dan *pencuri!* merupakan kata-kata kasar yang dilontarkan untuk orang yang bersalah, sedangkan kalimat *Kau tidak pantas masuk ke sekolah ini* memperkuat bahwa seorang pribumi dianggap bersalah jika bersekolah di tempat itu yang merupakan sekolah untuk para keturunan Belanda. Caci maki yang dialami Tiar merupakan bentuk penindasan dan kekuasaan penjajah yang superior.

3. Pada suatu hari di bulan April tahun 1942, di kamp tahanan perang di Kramat, *Rani sedang memotong-motong sayuran mentah di dapur.* Pekerjaannya tidak berubah, dari seorang pelayan yang bekerja di dapur di rumahnya sendiri menjadi seorang pekerja di dapur kamp. (Jessica, 2017:76).

Selain tubuhnya yang tak kuasa melawan penjajah, pada kutipan (3) di atas perempuan layaknya hanya sebagai seorang pelayan yang hak-haknya dirampas. Perlakuan yang dialami Rani dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kaum penjajah telah merampas hak dari pihak terjajah dalam hal ini kaum *subaltern*. Menangisi nasib mereka adalah satu-satunya hal yang bisa dilakukan, pada kalimat yang bergaris miring di atas, Rani diperlakukan sebagai pelayan yang sedang memotong-motong sayuran.

12. Menurut mereka, kaum muda tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, ahlak semakin rusak, karena wanita muda yang disekap tak mengenal pria *tentara jepang yang sering memandangi mereka dengan pandangan tidak senonoh,* bahkan memanggil beberapa diantaranya untuk dirab-raba dengan alasan mencari barang berharga. (Jessica, 2017:93).

Selain hak-haknya yang telah dirampas dengan dijadikan sebagai pelayan. Kini hal lain yang lebih mengerikan yang diterima oleh kaum perempuan yang *subaltern*, pada kutipan (12) tersebut, perempuan dijadikan sebagai alat pemuas nafsu oleh para penguasa (tentara Jepang). Pandangan yang tidak senonoh serta meraba kaum perempuan juga dilakukan untuk memuaskan nafsu para tentara tersebut. Pada kutipan yang bergaris miring tersebut menjelaskan bahwa kaum penjajah melakukan penndasan dan kekuasaan dalam bentuk pelecehan.

14. "*Sekarang buka baju kalian,*" kata tentara yang tadi. Semua gadis berpandangan dengan ragu. Mereka melihat belasan tentara laki-laki yang berjaga-jaga dengan bayonet terhunus dan senapan panjang yang diarahkan kepada mereka.

Bagaimana mereka bisa membuka pakaian di hadapan laki-laki? Apakah mereka akan diperkosa di lapangan ini? (Jessica, 2017:95).

Sama halnya dengan kutipan (12) pada (14) di atas penindasan yang sama dialami oleh para perempuan *subaltern* dengan ketidakberdayaannya melawan penjajah, bahkan kehormatannya sebagai seorang wanita juga dirampas. Kalimat yang bergaris miring tersebut merupakan ucapan yang dilontarkan oleh kaum penjajah kepada perempuan *subaltern*. Kata “Sekarang” dalam bahasa diartikan sebagai sesuatu yang saat ini berlangsung atau tidak dapat dilakukan nanti atau sebentar. Hal tersebut menjelaskan bahwa kaum *subaltern* betul-betul tidak dapat melakukan hal lain selain mengikuti perintah tentara Jepang atau kaum penjajah.

Pengaruh Dominasi Penjajah terhadap *Subaltern* dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica.

Istilah poskolonial/pascakolonialisme adalah istilah untuk pendekatan kritis untuk memahami efek-efek kolonialisme yang bererja terus dalam teks-teks. Terdapat dua pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Pertama adalah dari segi fisik dan kedua adalah dari segi batin (mental).

Segi Fisik

Tokoh-tokoh yang menjadi budak seks atau perempuan *subaltern* adalah tokoh-tokoh yang mendapatkan pengaruh dominasi penjajah baik dari segi fisik maupun batin (mental). Budak seks mendapat kekerasan dan siksaan yang diderita oleh anggota tubuh (fisik). Maharani sebagai tokoh utama memperoleh siksaan dan perlakuan yang tidak pantas dari para tentara Jepang sejak menjadi tahanan perang hingga harga dirinya dijual dan dijadikan sebagai budak seks oleh pemerintah Jepang. Siksaan yang diterimanya berupa dorongan, tamparan dan perlakuan yang tidak senonoh ketika menjadi budak seks. Bukan hanya itu, penjajahan juga menimbulkan penyakit. Penyakit yang diderita oleh para kaum yang terjajah khususnya perempuan membuatnya kadang tidak bisa tertolong lagi.

4. Rani selalu memakan semua makanannya, *karena ia tahu jika sampai sakit, ia tidak akan bisa tertolong lagi.* Obat-obatan sangat langka dan sulit didapatkan. *Banyak tahanan yang terserang penyakit perut, diare, dan malaria. Sebagian besar dari mereka tidak tertolong,* selain karena tidak mendapatkan pengobatan semestinya, juga karena semangat hidup mereka pun menipis. (Jessica, 2017:78).

Pada kutipan (4) diatas, Rani selalu berusaha untuk tidak terkena penyakit. karena ia tau bahwa jika sampai ia terkena penyakit maka dirinya tidak akan tertolong lagi. Pengaruh dominasi penjajah yang diterima oleh kaum terjajah dirasakan dari segi fisik. Pada kutipan yang bergaris miring di atas menjelaskan bahwa banyak kaum terjajah yang terkena penyakit perut, diare dan malaria hingga membuat mereka tidak bisa tertolong lagi.

Segi Batin

Pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* dari segi batin (mental) merupakan dampak yang diterima oleh para jugun ianfu (budak seks) berupa penyiksaan dan kuasa dari para penjajah. Perempuan *subaltern* yang menjadi budak seks mendapat perlakuan yang berdampak pada batin (mental). dalam keadaan lemah dan pasrah menerima keadaan dan perlakuan yang dialaminya meskipun tak kuasa menanggung perlakuan penjajah. perlakuan yang pernah dialaminya membuatnya terbayang secara terus menerus hingga membuatnya tidak memiliki semangat hidup.

9. *“Jika yang kau sebut semangat hidup adalah tertawa, kau salah, Anakku. Aku sudah lama kehilangan semangat hidup. Jika perang ini sudah usai dan kita dibebaskan,*

masa depan apa yang nanti lita? Kita tidak akan pernah kembali seperti dulu lagi. (Jessica, 2017:90).

7. *Dengan simpanan dendam di hatinya terhadap Sari, ia menjadi lebih kuat menghadapi keadaan yang dirasakan berat bagi semua orang. Setiap orang punya pelarian tersendiri. Ada yang lebih mendekati diri pada Tuhan, ada yang menghabiskan waktu dengan menolong sesama, ada pula yang merawat orang sakit dan mengajar anak-anak kecil membaca dan menulis. (Jessica, 2017:87).*

Dengan ketidakberdayaan, para perempuan kaum terjajah tidak lagi memiliki semangat hidup, mereka kehilangan semangat yang pernah mereka dapatkan. Tiap hari mereka terpuruk hingga membuat batinnya tersiksa. Kutipan (9) diatas menjelaskan bahwa kaum penjajah membawa pengaruh pada batin kaum terjajah, semangat yang dulu dimiliki oleh nyonya Sophia tidak lagi dimilikinya sekarang. Pada kutipan bergaris miring tersebut, nyonya Sophia menjelaskan kepada Rani bahwa jika yang ia maksud dengan semangat hidup adalah tertawa maka apa Rani salah, nyonya Sophia

mengatakan bahwa dalam dirinya sudah tidak ada semangat hidup. Berbeda, pada kutipan (7) dominasi penjajah juga membuat perempuan *subaltern* menjadi lebih kuat menghadapi penjajahan yang superior. Dendam yang dirasakan Rani membuatnya menjadi kuat menghadapi penjajahan yang semakin superior.

Perlawanan *Subaltern* terhadap Penjajah dalam Novel Sang Maharani karya Agnes Jessica

Spivak menunjukkan ketegangan antara pendapat beberapa sejarawan tentang kajian *subaltern* untuk menawarkan pemikiran strukturalis mengenai pemberontakan, yang membahas cara pemberontakan *subaltern* diberi kode dalam arsip kolonial yang dominan dan hasrat positivis untuk membangkitkan tekad dan kesadaran pemberontakan *subaltern*.

Spivak mengemukakan bahwa kaum *subaltern* yang memberontak dan melawan dominasi penjajah tidak pernah berhasil, suaranya tidak pernah didengar. berdasarkan hal tersebut dibutuhkan kaum elit dalam membantu dan bertindak secara nyata untuk memperjuangkan kelompok *subaltern* tersebut. Novel Sang Maharani menceritakan bagaimana perempuan *subaltern* dikuasai, ditindas, disiksa hingga luka fisik dan batin membuatnya tak berdaya dan membuatnya hanya pasrah menerima keadaan. Tetapi beberapa bentuk perjuangan, pemberontakan sampai perlawanan yang dilakukan oleh perempuan *subaltern* terhadap

dominasi tentara Jepang. Perempuan *subaltern* yang dijadikan budak seks memberikan perlawanan, perlawanan yang dilakukan kaum perempuan dapat dijelaskan dalam kutipan (17) berikut.

4. *Rani selalu memakan semua makanannya*, karena ia tahu jika sampai sakit, ia tidak akan bisa tertolong lagi. Obat-obatan sangat langka dan sulit didapatkan. Banyak tahanan yang terserang penyakit perut, diare, dan malaria. Sebagian besar dari mereka tidak tertolong, selain karena tidak mendapatkan pengobatan semestinya, juga karena semangat hidup mereka pun menipis. (Jessica, 2017:78).

Pada kutipan (4) tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh kaum terjajah menghadapi kaum penjajah memiliki cara tersendiri. Dalam kutipan tersebut, Rani sebagai perempuan *subaltern* melakukan caranya sendiri untuk melawan penjajah yaitu dengan mencegah penyakit masuk ke tubuhnya agar ia tetap sehat dan dapat melakukan aktivitas.

10. *Maharani mulai menuliskan semua hal yang dialaminya di sebuah buku setiap hari, sebagai suatu upaya agar tidak menjadi gila*, seperti yang terjadi pada beberapa orang yang ada di kamp itu. (Jessica, 2017:92).

Dalam kutipan (10) di atas, Rani sebagai perempuan yang *subaltern* melakukan perlawanan untuk mempertahankan dirinya agar tidak menjadi gila, ia menulis kisah hidupnya dalam sebuah buku. Hal yang dilakukan Rani ini merupakan perlawanan seorang *subaltern* untuk bertahan hidup melawan dominasi penjajah.

Pembahasan

Melalui proses analisis data pada bagian penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh suatu gambaran dominasi penjajah terhadap *subaltern*, pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* dan perlawanan *subaltern* terhadap penjajah dalam novel Sang Maharani karya Agnes Jessica. Tiga hal yang dikaji dalam penelitian ini akan dibahas satu persatu.

Teori poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak berbicara mengenai kondisi suatu kaum yang tertindas oleh kaum yang dominan dalam lingkungannya. Kaum Kolonial yang memiliki kekuasaan tidak berpihak kepada kaum yang lemah bahkan mengalami penindasan, yang menjadikan mereka sebagai *subaltern*. Menurut Spivak, *subaltern* adalah kelompok tertindas oleh penjajah yang tidak berdaya melawan penjajah yang superior, kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek dominasi penjajah.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang relevan

dengan penelitian ini, dapat dilihat pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wiwik Hidayati (2008) yang meneliti Pengaruh Dominasi Penjajah atas Subaltern dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan: Analisis berdasarkan Pendekatan Postkolonialisme. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pengaruh penjajah dari segi mental, pola pikir, dan budaya. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa penjajahan Belanda maupun Jepang sama-sama menimbulkan kesengsaraan bagi orang-orang yang terjajah, yaitu masyarakat Indonesia. Kerugian yang diperoleh tidak hanya menyangkut materi semata namun juga dari segi yang lain.

Penelitian selanjutnya oleh Iswadi Bahardur, (2017) dengan judul *Pribumi Subaltern Dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial*. Berdasarkan temuan data penelitian permasalahan penindasan yang dialami kaum pribumi sebagai kelompok *subaltern*, khususnya perempuan terwujud dalam beberapa hal yaitu: Pemarginalan, Pemiskinan Secara Ekonomi, Stereotip (Stereotype), Dilecehkan Secara Seksual. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum *subaltern* didominasi oleh kaum yang superior. Bagaimana kaum yang superior menunjukkan dominasinya untuk menguasai dan mengontrol para kaum *subaltern* sehingga kaum *subaltern* tidak bisa berbuat apa-apa dalam artian untuk melawan kaum penjajah. Suara mereka dibungkam hingga penderitaan yang panjang terus dialami. Pemarginalan, Pemiskinan Secara Ekonomi, Stereotip (Stereotype),

Dilecehkan Secara Seksual merupakan perlakuan yang secara terus-menerus di peroleh oleh masyarakat *subaltern*. Pada penelitian ini tidak secara rinci menjelaskan pengaruh dominasi penjajah dan perlawanan *subaltern* melawan penjajah, penelitian ini hanya menjelaskan beberapa bentuk dominasi penjajah yang terdiri dari Pemarginalan, Pemiskinan Secara Ekonomi, Stereotip (Stereotype), Dilecehkan Secara Seksual.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Azhar Hamzah (2017) dengan judul Dominasi penjajah terhadap *subaltern* dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Ashura: Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri C. Spivak. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia merepresentasikan perempuan kelas dua yang harus mengalah dan tidak dihargai prestasinya. Dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* ditemukan pengaruh penjajah dari segi dominasi penjajah terhadap *subaltern*, pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern*, dan perlawanan *subaltern* terhadap penjajah. Dominasi penjajah yang terjadi berupa penindasan yang berujung penyiksaan, dan kekuasaan yang mengakibatkan dikuasai dan diaturnya kaum *subaltern*. Pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* yang menimbulkan dua pengaruh yaitu dari segi fisik dan dari segi batin (mental). Perlawanan *subaltern* terhadap penjajah yang dilakukan Miyako dan para perempuan budak seks dilakukan dalam bentuk tuntutan sampai bentrok fisik karena

mereka mendapat perlakuan yang tidak adil dari kekuasaan penjajah. Dalam penelitian ini, menggunakan kajian yang sama tetapi dengan sumber data yang berbeda, penelitian ini dilakukan bukan hanya untuk memperkuat penelitian terdahulu melainkan juga untuk menemukan karakteristik *subaltern*.

Berbeda dengan temuan dalam penelitian dengan judul Dominasi Penjajah terhadap *Subaltern* dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica: Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri C. Spivak, dalam penelitian ini ditemukan dua hal yaitu penyebab ketimpangan gender dan jenis ketimpangan gender. Tiga penyebab ketimpangan gender yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu dominasi penjajah terhadap *subaltern*, pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* dan perlawanan *subaltern* terhadap penjajah sedangkan jenis ketimpangan gender yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemarginalan, mimikri, caci maki, pelecehan secara seksual, kekerasan dan ancaman. Penelitian ini sama dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini membuktikan bahwa ketiga penelitian sebelumnya menggunakan teori poskolonial Gayatri C. Spivak mampu membuka tabir tentang penjajah. Dalam penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya dengan ditemukannya ketimpangan gender jenis mimikri, penelitian ini membuktikan bahwa penjajahan tidak pernah berakhir melainkan berlangsung sampai saat ini sehingga teori poskolonial dapat digunakan untuk menguak ketimpangan-

ketimpangan kolonialisme. dalam novel *Sang Maharani* ditemukan bahwa perempuan pribumi baik dalam hal pemikiran maupun gaya berpakaian secara tidaklangsung dipengaruhi oleh Barat.

Spivak dalam konsep pemikirannya, ia mengidentifikasi sistem dominasi kaum terjajah yang dilakukan secara tidak manusiawi dan terang-terangan menindas dan membuat kaum *subaltern* tidak berdaya hingga menimbulkan pengaruh-pengaruh atas dominasi tersebut. Spivak menunjukkan bahwa kaum *subaltern* yang tidak berdaya melawan dominasi penjajah tidak melawan secara fisik dan terang-terangan melainkan mereka melakukan menggunakan cara sendiri.

Subaltern menurut spivak adalah kaum yang termarginalkan, termiskinkan secara ekonomi, streatip dan terlecehkan secara seksual. Mereka adalah kaum terjajah yang inferior dan bisu. Dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, tokoh-tokoh yang menjadi kaum *subaltern* adalah Maharani (Rani), Moetiara (Tiar) dan para gadis tahanan perang. Mereka adalah korban dominasi penjajahan Jepang sehingga mereka dijadikan sebagai budak seks. Siksaan yang diterima oleh para gadis itu berupa pukulan, tendangan, pemarginalan, mimikri, caci maki, pelecehan secara seksual, kekerasan dan ancaman oleh Nyonya Lastri dan tentara Jepang jika melawan dan berbuat salah. Nyonya Lastri sebagai mucikari di rumah pelacuran mempunyai kekuasaan penuh dalam mengontrol dan menguasai para budak

seks. Pengaruh dominasi yang diperoleh dari penjajahan jepang ditanggung oleh masing-masing gadis. Para gadis mananggung aib dari hasil penjajahan Jepang, ada yang hamil, prustasi, bermimpi secara terus-menerus hingga takut bersentuhan dengan laki-laki. Dari analisis yang dilakukan, dominasi yang dilakukan penjajah terhadap *subaltern* dengan cara menidas kaum *subaltern* yang berujung pada penyiksaan dan kekuasaan yang berdampak pada dikuasainya para perempuan *subaltern* tersebut.

Pengaruh dominasi yang dilakukan penjajah berdampak begitu menyiksa para kaum *subaltern*. Pertama, dari segi fisik, Maharani yang dijadikan budak seks mendapat diksaan dari para tentara Jepang dan Nyonya Lastri yang membuatnya mendapat siksaan secara fisik. Tamparan sering kali membuatnya pingsan pada saat diperkosa oleh tentara Jepang, tubuhnya yang kesakitan, luka bekas siksaan di tubuhnya hingga kelaminnya yang kesakitan karena setiap hari melayani hawa nafsu para tentara Jepang. Dari beberapa budak seks, satu diantara mereka hamil, beberapa diantara mereka steres (gila). Kedua, dari segi batin (mental) para perempuan *subaltern* yang menjadi budak seks berdampak mental mereka menjadi lemah, pasrah akan keadaan dan ingin balas dendam karena keadaan yang dialaminya. Kadang mereka merenung nasib, mimpi buruk, dan tidak bisa berbuat apa-apa atas tindakan yang dilakukan oleh para penjajah.

Dominasi yang dilakukan penjajah terhadap *subaltern* yang kejam dan tidak manusiawi membuat para kaum *subaltern* tidak tinggal diam. Maharani yang merupakan tokoh utama berani melakukan perlawanan atas dominasi yang dilakukan oleh penjajah. Segala cara sudah dilakukan Maharani untuk tetap bertahan menghadapi perlakuan tentara Jepang. Dari hasil analisis diperoleh sebagaimana perlawanan kaum *subaltern* menggunakan cara-caranya sendiri meskipun mereka sadar bahwa mereka adalah kaum *subaltern* yang dibungkam untuk bicara dan tidak mampu memperoleh kebebasan yang diinginkannya.

Konsep pemikiran spivak mengenai kaum *subaltern* bahwa mereka adalah kaum yang inferior, tidak berdaya dan suara mereka tidak dapat didengar menggambarkan bahwa kenyataan dalam setiap peristiwa yang dimunculkan dalam novel Sang Maharani karya Agnes Jessica. Dominasi yang dilakukan para penjajah Jepang terhadap kaum *subaltern* sangat tidak manusiawi. Menindas yang berujung pada penyiksaan dan kekerasan serta dominasi kekuasaan yang berpola Tuan dan budak. Pengaruh dominasi yang diperoleh dari segi fisik dan mental (batin) membuat para kaum *subaltern* semakin tidak berdaya melawan dominasi penjajahan Jepang. Perlawanan yang dilakukan *subaltern* tidak dapat mengubah kaum *subaltern* untuk memenuhi hak-hak yang merekainginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan novel Sang Maharani karya Agnes Jessica dengan teori poskolonial Gayatri C. Spivak yakni kajian *subaltern*, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Dominasi penjajah terhadap *subaltern* yang terjadi di Batavia berupa penindasan yang berujung penyiksaan dan kekuasaan yang mengakibatkan diatur dan dikuasai kaum *subaltern*. Maharani, Tiar dan para gadis budak seks yang ada di rumah pelacuran bintang cahaya adalah kaum *subaltern* yang tidak berdaya atas dominasi yang dilakuan nyonya Lastri, Ibu Tiri dan para tentara Jepang. Penjajah dalam menjalankan penguasaan dengan cara penindasan dan penyiksaan, membuat para kaum *subaltern* menjadi tertekan, lemah dan tidak berdaya.

Pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* yang menimbulkan dua pengaruh yaitu dari segi fisik dan batin (mental). Dari segi fisik menyebabkan tubuh Maharani dan para budak seks lainnya menjadi terluka, hamil dan kesakitan. Dari segi batin (mental) menyebabkan Maharani dan para budak seks lainnya membuat mental mereka menjadi lemah, mimpi buruk (mengigau), selalu merenung nasib mereka serta selalu ketakutan jika berdekatan dengan laki-laki. Hal tersebut merupakan pengaruh yang dilakukan oleh Nyonya Lastri, Ibu Tiri dan tentara Jepang.

Perlawanan *subaltern* terhadap penjajah yang dilakukan Maharani dan

para budak seks dilakukan dengan berbagai bentuk. Para gadis melakukan perlawanan meskipun bukan secara fisik melainkan perlawanan untuk bertahan agar mereka tetap bisa hidup dan tidak terpuruk menghadapi dominasi penjajah. Maharani dan para budak seks yang melakukan perlawanan membuatnya tidak berdaya karena penjajahan Jepang yang superior dan berkuasa, serta kaum subaltern yang sadar akan dirinya yang suaranya tidak pernah di dengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Rena. 2010. *Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica; (Pendekatan Struktural)*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia; Fakultas Bahasa dan Seni Rupa; Universitas Sebelas Maret.
- Bahardur, Iswadi. 2017. *Pribumi Subaltern Dalam Novel-novel Indonesia Pascakolonial*. Artikel Jurnal. Jurnal Gramatika; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia v3.II (89-100). ISSN: 2442-8485 E-ISSN: 2460-6319
- Day, Tony, Foulcher, Keith. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial*. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra (Prinsip, Falsafah, dan Penerapan)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan; Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Foulcher dan Day. 2006. *Clearing A Space, Kritik Poskolonial tentang Sastra Indonesia Modern. Terjemahan Bernard Hidayat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia..
- Gandhi, Leela. 2007. *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Hamzah, Azhar. 2017. "Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam Novel Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako karya E. Rokajat Asura (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri C. Spivak)". *Skripsi*: Universitas Negeri Makassar.
- Juanda, Juanda. 2008. "Nilai Moral dalam Pendidikan Bahasa Suatu Kajian Aksiologi Filsafat Ilmu". *UPT. Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Makassar*. 6(1).
- Juanda, Juanda. 2010. "Peran Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan". *Lentera Pendidikan Tarbiah dan Keguruan*, UIN Alauddin Makassar, 8(1), 1-15. DOI:<http://doi.org/10.24252/lp.2010v131a1>.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Benteng Budaya.

- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Roskadarya.
- Nasution, Rosramadhana. 2016. *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan Pada Suku Belajar dalam Perspektif Poskolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purnamasari, Ika Rukmana. 2011. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica: Tinjauan Psikologi Sastra". *Skripsi*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman, Arham. 2011 "Representasi Mimikri dan Hibriditas Tokoh Pribumi dalam Roman Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kritik Sastra Poskolonial)". *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Wardhani, Baiq L.S.W. 2010. "Respon Poskolonial terhadap Intensifikasi Pendidikan Kolonial di Afrika". *Jurnal Universitas Airlangga. Global & Strategis, Th. 10, No. 1*